

# **SKRIPSI**

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGUNAKAN METODE *QUANTUM WRITING* PADA KELAS VIII MTS AR-RAUDLOH SIDODADI KECAMATAN SUKOSEWU KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni**

**IKIP PGRI Bojonegoro**

**OLEH:**

**Nama : Leli Dara Puspita**

**NPM : 17119004**



**PROGRAM STUDI**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**IKIP PGRI BOJONEGORO**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN  
MENGUNAKAN METODE QUANTUM WRITING PADA KELAS VIII  
MTS AR-RAUDLOH SIDODADI KECAMATAN SUKOSEWU  
KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN AJARAN 2018-2019**






Oleh

**LELI DARA PUSPITA**

17119004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 20 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Dewan Penguji**

- Ketua** : **Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.** (  )  
NIDN : 0004075701
- Sekretaris** : **Abdul Ghoni Asror, M.Pd.** (  )  
NIDN : 0704118901
- Anggota** : 1. **Nur Alfin Hidayati, M.Pd.** (  )  
NIDN : 0728098702
2. **Drs. Syahrul Udin, M .Pd.** (  )  
NIDN : 0701046103
3. **Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd.** (  )  
NIDN : 0706108701



Mengesahkan:  
Rektor,

**Drs. Sujiran, M.Pd.**  
NIDN 002106302

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran terpenting di sekolah. Salah satu fokus pembelajaran ini adalah memusatkan agar terwujudnya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut yang sering diperhatikan dalam pengajaran Bahasa Indonesia dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena untuk mencapai keterampilan berbahasa yang sempurna keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Hal pertama yang dilakukan adalah proses mendengarkan, kemudian dari proses mendengarkan, terwujudlah proses meniru hasil pendengaran dengan berbicara. Pada tahap berikutnya, seseorang akan berlatih membaca untuk mengenal berbagai macam tulisan, dari proses mengenal huruf hingga proses perangkaian huruf menjadi kata, frasa, atau bahkan kalimat. Seseorang akan berlatih menulis, apabila telah mempelajari banyak huruf dan kosakata.

Keterampilan menulis sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat memudahkan para siswa berpikir secara kritis. Selain itu, menulis juga dapat memudahkan untuk merasakan memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan membantu untuk menjelaskan pikiran-pikiran dari tulisan tersebut (Tarigan, 2008: 22). Oleh sebab itu, keterampilan menulis harus

dikuasai oleh siswa. Dengan memiliki keterampilan menulis, siswa diharapkan dapat mengembangkan gagasan, ilmu, dan pemikirannya dalam bentuk karya sastra, baik fiksi maupun nonfiksi. Karya sastra fiksi merupakan karya yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang, misalnya novel, cerpen, drama, legenda, dongeng, fabel, puisi dan lain-lain.

Salah satu karya sastra fiksi yang diajarkan kepada siswa di sekolah adalah puisi. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu mengenal dan memahami puisi tersebut untuk mengekspresikan diri dengan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat, meningkatkan kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat, meningkatkan ketajaman keruntunan berpikir, dan menghidupkan imajinasi atau citraan yang tepat dalam sebuah cerita. Selain itu dalam puisi juga disuguhkan pesan moral yang sangat bermanfaat bagi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, kegiatan menulis puisi perlu diajarkan di sekolah mengingat banyak manfaat yang dapat diambil setelah mempelajarinya.

Namun, pada kenyataannya kegiatan menulis puisi di sekolah belum sepenuhnya dilaksanakan dengan optimal. Sebagian besar minat siswa dalam pembelajaran menulis masih rendah. Banyak hal yang mengakibatkan rendahnya minat siswa dalam kegiatan menulis. Berbagai alasan sering dimunculkan oleh siswa, misalnya alasan tidak berbakat dalam hal menulis, sukar dalam menuangkan ide atau gagasan, sukar menuangkan imajinasinya dan tidak berminat untuk mulai menulis sebuah karangan.

Peneliti disini akan melakukan penelitian di MTs Ar-Raudloh. MTs Ar-Raudloh terletak disebuah pedesaan yang jarak dari kota Bojonegoro tidak terlalu jauh tepatnya di desa Sidodadi kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro. MTs Ar-Raudloh merupakan sebuah lembaga baru yang berdiri pada tahun 2014. Tujuan berdirinya MTs Ar-raudloh yaitu ingin mencetak generasi yang cerdas dan berakhlakul Qur,ani.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam pembelajaran menulis dapat dikatakan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari: 1) Perhatian siswa ketika guru menerangkan materi pelajaran yang masih kurang, 2) Siswa masih pasif ketika diminta berpendapat dan bertanya dalam proses pembelajaran, 3) Respon positif siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, 4) Belum antusias ketika diminta mengerjakan tugas menulis puisi.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa minat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis masih rendah. Siswa masih mengalami beberapa kendala ketika diminta membuat tulisan. Kesulitan yang dihadapi siswa antara lain: siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan imajinasinya dan belum mampu mengembangkan cerita.

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran menulis. Guru harus bisa menumbuhkan semangat dalam menulis dan menciptakan situasi yang kondusif. Selain itu, alat bantu atau media pembelajaran juga sangat penting. Namun, pada kenyataan selama ini guru belum menggunakan sepenuhnya

media pembelajaran. Dikarenakan selama ini pembelajaran menulis puisi di kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro hanya terbatas pada materi dan buku paket. Oleh sebab itu, hasil karangan siswa dalam hal menulis puisi masih belum maksimal.

Rendahnya kemampuan menulis, khususnya menulis puisi juga dapat diketahui dari hasil tes kemampuan awal siswa dalam menulis. Masih banyak nilai siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah, yakni 70. Dari jumlah siswa 15, siswa yang mencapai KKM hanya 5 siswa, sedangkan siswa lainnya belum mencapai batas ketuntasan. Nilai yang dicapai siswa paling tinggi 75, sedangkan nilai paling rendah yaitu 41. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 56.

Berdasarkan masalah di atas, perlu adanya upaya perbaikan, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran. pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya menulis puisi. Selain dirasa penting, penggunaan metode pembelajaran juga mampu menumbuhkan motivasi dan minat siswa serta dapat meminimalisir kejenuhan siswa saat belajar. Oleh karena itu, siswa dapat berkonsentrasi dengan baik dan mampu belajar dengan mudah.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran menulis puisi adalah dengan menggunakan metode *quantum writing*. Metode *quantum writing* dirasa tepat digunakan karena mampu membangkitkan imajinasi dan menumbuhkan minat siswa dalam menuangkan ide atau gagasan siswa ke dalam sebuah cerita (Sudjana dan Rivai, 2013: 61).

Siswa akan lebih mudah mengembangkan tema, menyusun alur atau jalan cerita, dan juga menggambarkan tokoh secara lengkap karena penggambaran secara jelas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Quantum Writing* dengan harapan menyelesaikan hambatan kesulitan siswa dalam membuat ide cerita, serta meningkatkan kualitas puisi yang dihasilkan siswa. Teknik *Quantum Writing* merupakan aplikasi dari pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Quantum Learning* yang dikenalkan oleh Bobbie DePorter yang berorientasi pada siswa dan menggunakan segala unsur-unsur dalam kelas sebagai bahan pendukung pembelajaran.

Kelebihan teknik *Quantum Writing* adalah dapat meningkatkan keterampilan siswa menyusun ide melalui latar suasana pendukung teknik *quantum*. Siswa merasa lebih terpacu dan terdorong menciptakan sebuah ide, sehingga nantinya ide tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah puisi. Bila teknik *quantum writing* dapat dilakukan dengan baik, maka masalah utama dalam penelitian ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini juga dilakukan untuk menunjang keberhasilan kurikulum 2013 Bahasa Indonesia yang di dalamnya terkandung kompetensi dasar menulis puisi pada kelas VIII. Karena kelas VIII juga merupakan kelas menengah, maka kecenderungan munculnya permasalahan-permasalahan dalam kelas relatif tinggi. Hal ini harus diimbangi dengan penggunaan pembelajaran inovatif agar siswa memiliki kecakapan dan keterampilan yang lebih dalam belajar dan menuntut ilmu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang terjadi pada siswa dalam menulis puisi perlu segera diatasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diterapkan metode pembelajaran yang tepat. Mengingat pentingnya hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode Quantum Writing Pada Siswa Kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Tahun Ajaran 2018/2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *quantum writing* pada siswa kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019?
2. Apakah penggunaan metode *quantum writitng* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi menggunakan metode *quantum writing* pada siswa kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *quantum writing* pada siswa kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019.
2. Penggunaan metode *quantum writing* dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019.
3. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan metode *quantum writing* pada siswa kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoretis, yaitu memberikan sumbangan pemikiran dan alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan. Manfaat teoretis yang lain adalah penelitian ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi ilmiah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian tentang “Peningkatan kemampuan Keterampilan Menulis puisi Pada siswa Kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, siswa dan sekolah.

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu salah satunya dengan memberikan informasi mengenai penerapan metode quantum writing dalam kemampuan menulis puisi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang kemampuan menulis sehingga dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

### b. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam peningkatan keterampilan menulis puisi. Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi siswa agar memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran kemampuan menulis fabel dengan menggunakan metode quantum writing. Selain itu, siswa juga dapat lebih kreatif menuangkan ide dan gagasannya dalam sebuah tulisan yang menarik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan dalam peningkatan mutu pembelajaran. selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis puisi.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode *quantum writing*

Metode *quantum writing* adalah interaksi dalam proses belajar (menulis) niscaya mampu mengubah berbagai potensi menulis yang ada dalam diri manusia menjadi ledakan/gairah yang dapat ditularkan kepada orang lain (Hernowo, 2003:10).

Teknik *quantum writing* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Konsep dasar *quantum writing* di atas dapat diterapkan dalam proses belajar menulis, sesuai kiat-kiat *quantum writing* di antaranya: anggaplah menulis sebagai kreatifitas yang menyenangkan.

2. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan pengungkapan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa (Marwoto, 1987:19). Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah menulis.

### 3. Puisi

Bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti, 2002:4).

Jadi maksud judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Quantum Writing* pada Siswa Kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019” adalah usaha penelitian yang menekankan pada peningkatan keterampilan menulis siswa khususnya dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *quantum writing* pada siswa MTs.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

Kajian teori adalah penjelasan tentang teori yang relevan dengan fokus penelitian. Kajian teori yang akan dipaparkan pada kajian teori antara lain: pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, pengertian puisi, unsur-unsur pembangun puisi, pengertian metode *quantum writing*. Adapun penjelasan lebih lengkap mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut.

##### **1. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif dan produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Suparno dan Yunus (2008: 1.3) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selanjutnya, Tarigan (2005: 21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan

lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto (1987: 19) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

## **2. Tujuan Menulis**

Menulis mempunyai beberapa tujuan bagi pembaca dan bagi penulis tersebut. Hartig mengemukakan tujuan kegiatan menulis ada enam, yaitu tujuan penugasan, tujuan estetis, tujuan penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, tujuan konsumtif (Dalman 2018: 14). Adapun keenam tujuan tersebut sebagai berikut.

a. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar , menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

b. Tujuan Estetis

Para satrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkn kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

c. Tujuan Penerangan (informasi)

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan dalah untuk memberi informasi kepa pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

d. Tujuan Pernyataan Diri

Anda mungkin pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, atau mungkin menulis surat perjanjian. Apabila itu benar, berarti anda menulis dengan tujuan untuk menegaskan

tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat, baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

e. Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

f. Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. dalam hal ini penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer karya Fredy atau Mira W., atau yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk: (1) memberikan informasi kepada pembaca, (b) melukiskan imajinasi kepada para pembaca, (c) menyenangkan para pembaca akan tulisan yang dibuatnya, (d) meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, dan (e) mengarahkan serta memberi solusi terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi melalui sebuah tulisan.



### 3. Manfaat Menulis

Dalman (2018: 6) menjelaskan pada dasarnya manfaat menulis, yaitu:

a. Peningkatan kecerdasan

Menulis sebagai peningkatan kecerdasan, artinya pada waktu menulis daya nalar seseorang akan berjalan. Selain mengeluarkan ide-ide, ia juga mengingat informasi yang pernah didapat. Hal seperti itu sama dengan melatih ketajaman daya tangkap otak.

b. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas

Menulis dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, artinya para penulis jika melihat suatu fenomena atau kejadian pasti ingin menuliskan atau mendokumentasikannya. Oleh sebab itu, para penulis yang demikian adalah orang-orang yang mempunyai inisiatif dan kreativitas yang tinggi.

c. Penumbuhan keberanian

Menulis dapat menumbuhkan keberanian, artinya banyak orang yang tidak mampu menyampaikan gagasan dan pendapatnya secara langsung atau lisan. Dengan menulis, seseorang akan dapat memperbaiki kesalahan tulisan tersebut sebelum disampaikan pada orang lain.

d. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Menulis dapat mendorong untuk mencari dan mengumpulkan informasi, artinya topik yang sudah ditentukan untuk dibahas dalam tulisan tidak akan berkembang tanpa dukungan informasi-informasi yang

sesuai dengan topik tersebut. Dokumen seperti buku, hasil wawancara, pengamatan, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan karangan (Jauhari, 2013:15).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis antara lain, (a) dapat mengenali dan mengembangkan potensi diri dengan membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib, (b) dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas penulis, (c) bertambahnya pemahaman suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman, (d) dapat menyumbangkan pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan serta ide-ide yang berguna bagi masyarakat secara luas, (e) dapat meningkatkan potensi keterampilan menulis bagi seseorang untuk meningkatkan potensi kerja, meningkatkan kemauan dalam mengumpulkan informasi, dan (f) dengan menulis akan memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual. Oleh sebab itu, seseorang yang sudah mempunyai keterampilan atau bakat menulis diharapkan terus berlatih menulis mengingat banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis.

#### **4. Pengertian Puisi**

Pengertian puisi telah banyak didefinisikan oleh para pakar antara lain, menurut Pradopo (2002: 7) menyatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam suasana yang berirama. Puisi juga didefinisikan sebagai bentuk pengucapan bahasa yang diperhitungkan

adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti, 2002:4). Puisi bagi seorang yang sedang berlatih menulis puisi menurut Kurniawan dan Sutardi (2011: 27) adalah apa yang ditulis dan apa yang dianggap sebagai puisi itu sendiri.

Menurut Jassin (dalam Adri, 2007:7) puisi merupakan penghayalan kehidupan totalitas yang dipantulkan oleh penciptanya dengan segala pribadinya, pikirannya, perasaannya, kemauannya, dan lain-lain. Sedangkan menurut Waluyo (1995: 10) berpendapat bahwa, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

## **5. Unsur Pembentuk Puisi**

Puisi sebagai suatu bentuk karya sastra terdiri atas dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua unsur tersebut memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lainnya dan membentuk totalitas makna yang utuh.

### **a. Struktur Fisik**

Menurut (Wardoyo, 2003:23) Struktur fisik pembangun puisi meliputi unsur-unsur seperti: diksi, bahasa figuratif (bahasa kiasan),

kata kongrit, citraan (pengimajian), versifikasi dan wujud visual puisi (tata wajah puisi).

#### 1) Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan esensi dari penulisan puisi. Artinya, diksi merupakan dasar bangunan setiap puisi. Diksi dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli. Sedangkan menurut Keraf (2008: 22-23) diksi merupakan sebuah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Penggunaan ketepatan pilihan kata ini dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosakata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya.

Diksi merupakan pilihan kata. Ada dua simpulan penting dalam diksi. Pertama, diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua, diksi atau pilihan kata yang tepat

dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata bahasa itu (Jabrohim, 2003: 35)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair untuk menyampaikan gagasan. Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan yang sangat penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan puisi. Agar diksi itu dapat dicapai seorang penulis puisi dengan baik, maka ia harus bisa memilih kata-kata yang tepat dan mampu menyusun kata-kata itu sedemikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik.

Dalam menggunakan diksi, seorang penyair selalu memperhitungkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan
- b) Wujud kosakatanya
- c) Hubungan antarkata dalam membentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan
- d) Kemungkinan efeknya bagi pembaca

Penyusunan kata-kata dalam puisi berorientasi pada hal yang akan diungkapkan yaitu terbangunnya kesatuan tekstual puisi. Kata-kata dalam puisi juga memiliki fungsi untuk membangun dan mengembangkan ekspresi yaitu: imajinasi sehingga mampu

mengaitkan estetika dunia puitik dengan realitas, dan memberikan efek tertentu pada diri pembacanya ( Sayuti, 2002:160). Oleh karena itu, seorang penyair harus cermat dalam memilih kata-kata agar makna komposisi bunyi dalam rima dan irama dapat terbangun dengan baik.

#### 1) Fungsi Diksi

Diksi memiliki fungsi Wardoyo ( 2013: 24) sebagai berikut:

##### a) Estetika (keindahan)

Salah satu fungsi diksi yaitu untuk memberikan nilai estetika (keindahan) dalam puisi. Diksi yang digunakan oleh penyair merupakan sarana untuk memperoleh efek puitis.

##### b) Kekuatan Ekspresi

Puisi adalah ekspresi seorang penyair. Kekuatan ekspresi sebuah puisi tidak akan dapat dilepaskan dari diksi yang digunakan. Puisi dengan diksi yang dipilih penyair akan mampu menciptakan makna bagi pembaca sebagai penikmatnya. Jika diksi yang digunakan penyair mampu membawa pembaca pada pengimajinasian seperti yang digambarkan penyair, maka puisi tersebut dikatakan memiliki kekuatan ekspresi yang besar dari seorang penyair.

## 2) Bahasa figuratif (Bahasa Kiasan)

Bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan untuk mendapatkan kepuhitan. Dengan bahasa kiasan, sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2000:62). Sedangkan menurut Waluyo (1991: 83) bahasa figuratif disebut pula majas atau bahasa kiasan adalah bahasa yang digunakan untuk mengatakan sesuatu yang tidak dapat mengungkapkan makna secara langsung.

Berikut adalah jenis-jenis bahasa figuratif

### a) Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menganggap benda mati memiliki sifat-sifat seperti manusia. Bahasa kiasan dalam majas personifikasi mempersamakan benda dengan perilaku manusia. Dengan kata lain bahwa benda-benda mati seolah-olah dapat berbuat, berpikir dan melakukan segala sesuatu seperti manusia pada umumnya.

### b) Metafora

Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan tersebut tidak disebutkan. Metafora merupakan bahasa kiasan yang digunakan dengan cara melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Perbandingan yang dimunculkan dalam majas metafora itu bersifat implisit. Dengan kata lain,

kata-kata untuk mengungkapkan pengandaian dihilangkan, tetapi tidak mengurangi kadar keindahan dari ungkapan tersebut.

c) Simile

Simile merupakan bahasa kiasan yang juga berusaha membandingkan antara dua hal atau eujud yang hakikatnya berlainan. Dalam simile bentuk perbandingan yang digunakan oleh penyair lebih bersifat *eksplisit*. Hal ini dapat ditandai dengan pemakaian unsur konstruksional semacam kata *seperti*, *serupa*, *bagai*, *laksana*, dan *ibarat*.

d) Hiperbola

Hiperbola adalah bahasa kiasan yang berlebih-lebihan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Biasanya bahasa kiasan hiperbola digunakan oleh penyair untuk menunjukkan sesuatu kejadian yang diungkapkan secara berlebih-lebihan.

3) Kata Kongrit

Kata kongrit adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk merujuk kepada arti yang menyeluruh. Dengan kata lain, kata kongrit adalah kata-kata yang mampu memberikan pengimajian kepada pembaca. Kata kongrit dapat dilakukan oleh seorang penyair dengan berusaha memberikan efek imaji (penggambaran) baik secara penglihatan, pendengaran, perasaan, dan lain sebagainya kepada



pembaca dengan tujuan agar pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair (Wardoyo, 2003:31).

Jabrohim (2003: 41) mengemukakan kata konkret adalah kata-kata yang digunakan penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Kata-kata yang digunakan penyair haruslah dapat mengarah kepada arti yang menyeluruh sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

#### 4) Citraan (pengimajian)

Menurut Wahid (2002:131) citraan dinyatakan sebagai pengalaman indera dan merupakan bentuk bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan pengalaman indera tersebut.

Menurut Sayuti (2002:170) citraan dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama* citraan dilihat dari sisi pembaca adalah pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca, yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata. *Kedua* citraan dilihat dari sisi penyair adalah bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetis atau untuk menyampaikan pengalamannya. Sedangkan,

Menurut Pradopo (2002:79) menyatakan bahwa citraan adalah gambaran-gambaran angan yang dituangkan ke dalam sajak. Dengan demikian citraan dapat diartikan sebagai gambaran angan yang terbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indera manusia. Oleh karena itu, citraan yang terbaaangun dalam puisi biasanya meliputi citraan dari hasil penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman.

Berikut adalah jenis citraan menurut Wardoyo (2013: 33) yaitu:

a) Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera penglihatan berupa sumber dan kualitas cahaya.

b) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberiakan rangsangan indera pendengaran berupa sumber dan kualitas bunyi atau suara. Pembaca seolh-olah dapat menangkap makna yang ada di dalam puisi melalui kata-kata yang menggambarkan adanya suara. Adakalanya, penyair dengan sengaja menampilkan suara secara tertulis agar pembaca lebih memahami pesan yang hendak dimunculkan oleh pembaca.

c) Citraan Penciuman

Citraan penciuman menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera penciuman berupa sumber

dan kualitas bau. Pembaca diajak untuk memahami makna dengan adanya tampilan bau yang dimunculkan penyair melalui puisi yang ia tulis. Hal ini karena pada dasarnya, bau juga merupakan tanda yang dapat dimaknai oleh seseorang. Bau asin, misalnya, menandai adanya laut atau garam.

d) Citraan Perabaan

Citraan perabaan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera peraba atau sentuhan berupa sumber kualitas permukaan bahan. Pembaca seolah-olah dapat merasakan objek dengan sentuhan. Penyair melalui kata-katanya berusaha untuk menggambarkan keadaan dari objek dengan sentuhan-sentuhan.

e) Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera perasa berupa sumber kualitas rasa. Pembaca seolah-olah dapat merasakan suasana melalui lidah dan bibir mengenai makna yang ditampilkan oleh penyair. Dalam hal ini, makna dimunculkan oleh penyair melalui rasa yang muncul dari lidah.

f) Citraan Suasana (pikiran)

Citraan suasana (pikiran) menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan asosiasi dan analogi pikiran.

### 5) Versifikasi (Rima dan Ritma)

Jabrohim ( 2003: 54) rima berasal dari bahasa Inggris yaitu *rhyme*, yakni perulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Sedangkan menurut Aminuddin (2004: 137) rima merupakan bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi.

Versifikasi berkaitan dengan bunyi-bunyi yang diciptakan dari dalam puisi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima (persajakan) dan ritma. Bunyi-bunyi itulah yang kemudian disebut versifikasi (rima dan ritma). Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi.

Adapun ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Artinya bahwa ritma terkait erat dengan pembacaan puisi.

### 6) Wujud Visual (Tata Wajah) Puisi

Tata wajah puisi atau wujud visual sebuah puisi adalah bentuk tampilan puisi yang ditulis oleh penyair. Wujud visual merupakan salah satu yang menjadi tanda kemampuan penyair dalam mengukuhkan pengalaman-pengalaman kemanusiannya dalam puisi yang ditulisnya . wujud visual puisi merupakan salah satu teknik ekspresi seorang penyair dalam menuangkan gagasan idenya.

Wujud visual puisi memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai pembeda karya sastra puisi dengan karya sastra lainnya, sebagai sarana untuk menyampaikan makna oleh penyair kepada pembacanya, memberikan petunjuk pembaca dalam memahami dan menghayati berbagai hal yang ingin dikomunikasikan oleh penyair dan memberikan petunjuk bagaimana membaca atau mendeklamasikan puisi secara tepat.

a) Pembaitan

Pembaitan merupakan bagian wujud visual puisi terkait dengan bagaimana seorang penyair mewujudkan puisinya ke dalam bentuk bait-baitnya. Kadang kala ditemukan berbagai bentuk pembaitan yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam hal ini sangat bergantung pada keinginan penyair dalam mengekspresikan idenya dalam bentuk bait-bait yang disukainya. Ada penyair yang lebih menyukai bentuk bebas, ada yang menyukai bentuk terikat, ada yang menyukai bentuk panjang dan ada juga yang menyukai bentuk pendek. Ada juga penyair yang suka menyajikan puisinya dalam bait-bait, dan ada juga yang tidak menyukainya (Sayuti,2002:285).

b) Pungtuasi

Pungtuasi sebagai bagian dari wujud visual puisi terkait dengan penggunaan ejaan dan tanda baca yang digunakan penyair di dalam puisinya. Pungtuasi memiliki fungsi untuk memberikan

kejelasan arti, ketepatan membaca atau rupa untuk menarik. Tidak sedikit penyair yang mempergunakan ejaan menurut aturan yang berlaku, tetapi tidak jarang juga penyair menggunakan ejaan yang tidak biasa.

Hal yang sering muncul terhadap gejala penguasaan dalam puisi yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku adalah penggunaan huruf kapital, tanda baca kurung, titik dua, dan tanda penghubung. Pengertian penulisan atau pemakaian huruf kapital dalam puisi yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku disebut sebagai *deviasi grafologis*.

#### c) Tipografi

Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Oleh karena itu tipografi juga disebut sebagai susunan baris puisi atau juga disebut sebagai ukiran bentuk (Sayuti, 2002:329).

Selain berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan bentuk yang menarik, tipografi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembacanya. Hal ini dikarenakan tipografi dapat dipertimbangkan sebagai simbol pikiran dan perasaan yang diekspresikan oleh penyair.

#### d) Enjambemen

Enjambemen adalah peloncatan satuan sintaksis yang terdapat pada baris tertentu ke dalam baris berikutnya, baik dalam bait yang

sama maupun ke dalam bait berikutnya. Enjabemen merupakan kata atau frasa atau baris puisi yang berfungsi ganda, yaitu menghubungkan bagian yang mendahului dan yang mengikutinya. Secara sederhana enjabemen dapat dipahami sebagai kata, frasa atau baris puisi yang dipenggal, yang kemudian penggalan tersebut “dilarikan” ke baris berikutnya (Sayuti, 2002:334)

## **6. Struktur Batin**

Struktur batin puisi meliputi unsur-unsur yaitu: Tema, nada, suasana, amanat (Wardoyo, 200:49-54).

### **a. Tema**

Jabrohim ( 2003: 65) mengemukakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang sesuatu hal, termasuk dalam membuat suatu tulisan. Setiap tulisan pasti mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan, penulis dianjurkan untuk dapat memikirkan tema apa yang akan dibuat.

Begitu juga setiap puisi, pasti akan memiliki sebuah tema. Jadi jika diandaikan sebuah rumah, tema adalah fondasinya. Tema adalah hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca dari sebuah tulisan. Tema yang menarik akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut.

Macam-macam tema yang diangkat oleh penyair antara lain: tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema patriotisme/kebangsaan, tema kedaulatan rakyat, dan tema keadilan sosial.

b. Nada

Nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi. Nada adalah bunyi yang beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Nada dan Suasana puisi saling berhubungan (Wardoyo, 2013: 51).

Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba di hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca.

c. Suasana

Suasana adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca. Artinya setiap puisi memiliki potensi untuk menciptakan suasana tersendiri dalam diri pembacanya ketika membaca dan menghayati puisi tersebut (Wardoyo, 2013: 52).

Untuk menemukan suasana dalam puisi, hal yang penting dilakukan adalah merasakan hal apa yang muncul dalam diri kita ketika membaca sebuah sajak. Ketika kita merasakan marah atau sedih setelah membaca sajak, artinya suasana yang dibangun dalam sajak tersebut adalah suasana marah atau sedih seperti yang kita rasakan.



#### d. Amanat

Jabrohim (2003: 67) mengemukakan bahwa amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya (Wardoyo, 2013: 53). Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara *eksplisit* yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Amanat ialah pesan atau kesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui jalan cerita.

### **7. Pengertian Metode Quantum Writing**

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat.

DePorter (2000:14) menyatakan *Quantum* merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum* adalah interaksi yang terjadi

dalam proses belajar, niscaya mampu mengubah berbagai potensi yang ada didalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah dalam memperoleh hal-hal yang baru yang dapat ditularkan atau ditunjukkan kepada orang lain.

Kegiatan menulis (*writing*) dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggambarkan bahasa dengan lambang-lambang yang dapat dipahami dalam hal ini. Tarigan mengemukakan sebagai berikut: Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain (Tarigan, 2008: 3)

#### **a. Konsep Dasar *Quantum Writing***

*Quantum* adalah suatu interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat (Hernowo, 2003: 10). Sependapat dengan pertanyaan tersebut, Departer & Hernacki (2009: 18) turut mengungkapkan bahwa *quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (kekuatan yang dahsyat).

Menurut Hernowo (2016: 12) mengemukakan bahwa yang dimaksud *quantum writing* adalah interaksi dalam proses belajar (menulis) niscaya mampu mengubah potensi menulis yang ada di dalam diri manusia menjadi ledakan/gairah yang dapat ditularkan kepada orang

lain. Interaksi di dalam pembelajaran inilah yang akan mendorong siswa untuk dapat meningkatkan potensi menulisnya secara lebih maksimal.

Teknik *Quantum Writing* menurut DePorter & Hernacky (2009: 18) adalah cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis, yaitu melalui teknik menulis yang disajikan secara individu dengan bantuan obyek atau gambar untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *quantum writing* yaitu cara/langkah yang dapat merangsang dan mengubah potensi dalam interaksi proses menulis sehingga tulisannya dapat dipahami pembaca.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Quantum Writing**

Tujuan pembelajaran Quantum Writing yang ingin dicapai menurut (Hernowo, 2003: 56) adalah sebagai berikut ini :

- 1) Cara cepat memunculkan sisi unik yang dimilikinya dan kemudian dapat di kenalnya sendiri secara utuh;
- 2) Semangat untuk mengeluarkan apa saja yang ada pada diri saat menulis;
- 3) Merangsang munculnya keberanian untuk menulis;
- 4) Cara cepat untuk memperkaya mental seseorang penulis;

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran *Quantum Writing* adalah cara cepat untuk merangsang

munculnya potensi keterampilan menulis, khususnya pada anak sehingga anak mampu meningkatkan menulis.

### c. Manfaat Quantum Writing

Manfaat *Quantum Writing* (Hernowo, 2003) adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan motivasi siswa, 2) Meningkatkan minat siswa untuk belajar, 3) Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran menulis, 4) Meningkatkan kemampuan menulis siswa, 5) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap menulis, 6) Proses belajar menulis praktis dan menyenangkan.

Porter & Hermacki (2006: 195) menjabarkan tahap-tahap penulisan yang digunakan dalam metode *quantum writing* adalah sebagai berikut:

#### a. Persiapan

Pengelompokkan (clustering) dan menulis cepat adalah dua teknik yang digunakan pada proses penulisan ini. Pada tahap ini, penulis hanya membangun suatu pondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman siswa.

#### b. Draft-Kasar

Di sini mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan. Pusatkan pada isi dari pada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Dalam hal ini untuk menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis.

c. Berbagi

Bagian dari proses ini sangat penting. Sebagai penulis, akan merasa sangat dekat dengan tulisan, sehingga sulit bagi penulis untuk menilai secara objektif. Untuk mengambil jarak dengan tulisan, perlu meminta bantuan orang lain untuk membacanya dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman, rekan, pasangan teman sekelas, untuk membacanya dan memperbaiki bagian-bagian mana yang benar-benar kurang tepat

d. Memperbaiki (Revisi)

Pada tahap ini setelah mendapatkan maupun balik tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah. Manfaat umpan balik yang dianggap membantu.

e. Penyuntingan (Editing)

Pada tahap ini, perbaikilah semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Pastikan semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerjanya, dan kalimat-kalimatnya lengkap.

f. Penulisan kembali

Pada tahap ini, masukan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

g. Evaluasi

Pada tahap ini, untuk memastikan bahwa penulis telah menyelesaikan tulisan yang direncanakan data yang ingin

disampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Quantum Writing***

Deporter & Hernacki (2009: 12) mengungkapkan bahwa kelebihan dari metode dari adanya metode *quantum writing* adalah mendorong penulis untuk kritis dan kreatif dalam menulis pembelajaran keterampilan menulis yang dilakukan dengan metode *quantum writing* ini melibatkan peran siswa yang diharapkan dapat mengasah kemampuan mereka untuk dapat berpikir secara kritis sekaligus kreatif dalam mengembangkan bahasa agar keterampilan menulis mereka semakin terasah dengan baik. Proses aktivitas menulis melalui metode ini akan melibatkan siswa secara aktif dalam mengetahui letak kesalahan penulisan yang dilakukan.

Pendapat tersebut didukung oleh Siregar & Nara (2011: 80) yang menyebutkan bahwa *quantum writing* bermanfaat dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Bila metode ini diterapkan, maka guru akan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai para siswanya karena guru telah mengoptimalkan berbagai metode. Sependapat dengan penjelasan di atas, kelebihan-kelebihan dari pembelajaran *quantum writing* menurut (Hernowo, 2004;67) adalah sebagai berikut: 1) Proses belajar (menulis) praktis dan menyenangkan, 2) Menumbuhkan sikap positif siswa

terhadap pembelajaran menulis, 3) Meningkatkan minat siswa untuk belajar, 4) Meningkatkan motivasi siswa, 5) Meningkatkan kemampuan menulis siswa, 6) Menumbuhkan penuh percaya diri terhadap menulis.

Selain mempunyai kelebihan, *quantum writing* juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu: 1) Memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkungan yang mendukung, 2) Memerlukan fasilitas yang memadai, 3) Memerlukan waktu yang lebih banyak.

Penyikapan yang tepat dari kekurangan *quantum writing* ini akan memaksimalkan peningkatan hasil pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, penerapan metode yang tepat dapat membantu mengembangkan keterampilan dan potensi yang ada dalam diri para siswa. Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *quantum writing* memiliki sejumlah kelebihan seperti: mampu menumbuhkan minat siswa pada kegiatan menulis, lebih menarik untuk diterapkan saat pembelajaran menulis, mampu melibatkan interaksi siswa, serta dapat meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran menulis. Penelitian ini menggunakan metode *quantum writing* karena dinilai sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VIII MTs Ar-Raudloh yaitu dengan melibatkan interaksi antar siswa sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Lutfianto Dani permana (2015) melakuakn penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan menyusun Teks Cerita Moral (Fabel) dengan Teknik Quantum Writing pada Siswa Kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang”. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *Quantum Writing* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita moral (fabel). Hal ini terbukti pada hasil tes-tes tiap tindakan . pada tahap pratindakan, skor rata-rata yang diperoleh siswa dalah 54,36. Setelah pascatindakan, skor rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 69,44. Selain itu, dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sikap siswa lebih baik terhadap pembelajaran menyusun teks cerita moral (fabel). Berdasarkan hasil penelitian Lutfianto Dani Permana, dapatdapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik Quantum Writing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita moral (fabel) pada siswa kelas VIII G SMP Kesatrian 1 Semarang.

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan penulis dengan yang telah dilakukan oleh Lutfianto Dani Permana. Persamaan peneliti ini terletak pada penggunaan teknik. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfianto Dani Permana terletak pada kajian yang diteliti. Lutfianto Dani Permana melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis pada puisi.



Selain mengacu penelitian Lutfianto Dani Permana, penulis juga mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Desi Kusumawati. Desi Kusumawati (2013) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Metode Quantum Writing pada Siswa Kelas V SD Negeri Pajang No. 93 Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013”. Dalam skripsi Desi Kusumawati, pembelajaran menggunakan metode quantum writing dapat memotivasi siswa SD Negeri Pajang Kecamatan Laweyan Surakarta dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi sehingga siswa menjadi terampil dalam menulis karangan deskripsi. Dalam penelitian tersebut terjadi peningkatan hasil pembelajaran menulis deskripsi menggunakan metode *quantum writing*, yaitu pada tahap pratindakan siswa memperoleh skor rata-rata 57, pada siklus I meningkat menjadi 70, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80.

Terhadap persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Kusumawati. Persamaan peneliti ini terletak pada penggunaan metode *quantum writing* yang digunakan. Perbedaan peneliti yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Kusumawati terletak pada kajian yang diteliti. Desi Kusumawati melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan keterampilan menulis deskripsi, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas tentang kemampuan menulis menggunakan metode *quantum*

*writing* telah banyak dilakukan dan hasilnya pun sangat memuaskan. Terbukti bahwa metode *quantum writing* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode *Quantum Writing* pada Siswa Kels VII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### **C. Kerangka Berpikir**

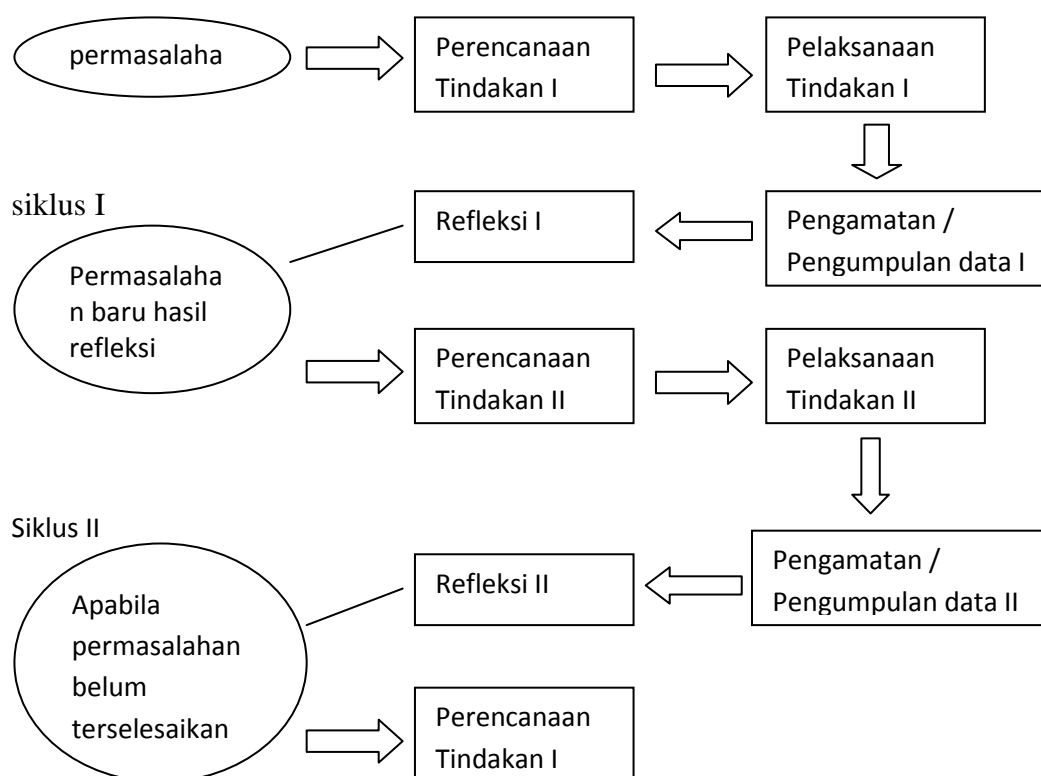
Menulis adalah sebuah proses kegiatan yang memiliki tahapan- tahapan untuk menyampaikan gagasan, pesan dan informasi kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Suatu pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa indonesia akan lebih bermakna jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa menjadi aktif dan kreatif. Supaya peserta didik dapat menulis puisi dengan baik maka seorang pendidik harus dapat memancing kreatifitas peserta didiknya supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan keadaan diatas peneliti akan menggunakan metode *quantum writing* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi khususnya pada siswa kelas VIII MTs Ar-Rudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten

Bojonegoro. Dengan menggunakan metode ini maka diharapkan akan memunculkan potensi menulis serta menjadikan siswa dapat lebih aktif dan belajar menulis pun menjadi menyenangkan. Untuk itu langkah dalam metode *quantum writing* akan diterapkan dalam proses pembelajaran menulis teks puisi di kelas.

Dengan adanya metode ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya dalam ketrampilan menulis puisi karena dengan metode ini siswa termotivasi dan lebih aktif sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir (Suharsini, dkk. 2007: 74)

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat dideskripsikan bahwa pada awal penelitian, peneliti melakukan *pretes* kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi. Hasil dari *pretes* tersebut setelah diamati ternyata masih sangat kurang bagus dan sempurna dalam menulis puisi. Hal ini disebabkan karena siswa kurang berminat dalam hal menulis. Setelah mengetahui penyebabnya, peneliti akhirnya memutuskan untuk menggunakan metode quantum writing supaya dapat menarik minat siswa dalam hal menulis. Selanjutnya, setelah melakukan *pretes*, peneliti melakukan refleksi I. Hasil dari refleksi I ternyata siswa sudah mulai berminat dalam hal menulis meskipun masih kurang sempurna. Dikarenakan masih ada beberapa siswa yang masih belum sempurna dalam menulis maka peneliti merencanakan refleksi II. Pada refleksi II ini setelah diamati, siswa sudah bisa menulis puisi dengan baik. Apabila dirasa masih kurang bagus maka bisa dilanjutkan di refleksi III.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Pada hakikatnya hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah (Arikunto, 2013: 110). Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode *Quantum Writing* dapat meningkatkan pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Hal ini terbukti dengan nilai yang diperoleh siswa sangat baik. Selain itu, penggunaan metode *Quantum Writing* juga dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru serta interaksi antar guru dan siswa. Penelitian tindakan kelas atau biasa disebut *class room action research* ialah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama (Arikunto, 2007:3)

Kusuma & Dwitagama (2011: 9) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian (*action research*) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dan memiliki rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan-riset-tindakan...”, yang dilakukan dalam rangkaian untuk memecahkan masalah.

Prinsip utama PTK adalah adanya pemberitahuan tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planing*). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Suharsimi, Arikunto dkk. (dalam Imam Khoiri, 2012: 47). Keempat aspek tersebut berjalan secara dinamis. PTK merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian tercapai.

Penelitian Tindakan Kelas ini berbentuk kolaborasi yaitu menjalin kerjasama dengan guru yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran. Dengan demikian permasalahan pembelajaran di kelas dapat teratasi bersama, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan suatu jawaban atas adanya masalah yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran *Quantum Writing* dalam rangka meningkat kemampuan keterampilan menulis puisi.

## **B. Peran Peneliti di Lapangan**

Peran peneliti di lapangan sebagai pengamat yang mengamati proses kegiatan pembelajaran dan sekaligus berperan sebagai perencana kegiatan pembelajaran. Adapun perencanaan kegiatan sebagai berikut.

### **1. Menyusun program pembelajaran**

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah :

- a. Melakukan survei awal tentang pembelajaran menulis puisi di kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.
- b. Mengidentifikasi masalah pembelajaran menulis puisi di kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.
- c. Menganalisis masalah secara mendalam dengan mengacu pada teori-teori yang relevan.

- d. Menyusun tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dengan memanfaatkan metode *quantum writing* pada siklus pertama dan kedua.
- e. Menyusun jadwal penelitian dan rancangan pelaksanaan tindakan; serta
- f. Menyusun lembar observasi dan lembar evaluasi kerja siswa

## 2. Mengamati kegiatan pembelajaran

Pada tahap ini peneliti bertugas mengamati siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi.

## 3. Merencanakan kegiatan pembelajaran

Pada tahap ini, peneliti menyusun kegiatan pembelajaran. Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi di kelas VIII MTs Ar-Raudloh kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro melalui pengoptimalan pemanfaatan metode diskusi. Setiap tindakan menunjukkan peningkatan indikator tersebut dirancang dalam satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, serta (4) analisis dan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu pada siklus I dan siklus II.

## 4. Menyusun laporan penelitian

Tahap ini dilaksanakan setelah penelitian selesai dilakukan. Peneliti menyusun laporan mengenai keberhasilan metode *quantum writing* dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII MTs Ar-

Raudloh Sidodadi kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Ar-Raudloh Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro di kelas VIII pada tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Ar-Raudloh Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro yang tingkat kemampuan menulis puisi masih rendah. Sedangkan objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis puisi. Penelitian ini disebabkan adanya kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide atau imajinasinya dalam mengembangkan cerita.

### **E. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dimana data itu diperoleh. Sumber data ini diperoleh dari:



1. Pengamatan langsung yaitu pengamatan yang dilakukan dengan bantuan lembar observasi. Pengamatan ini digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas.
2. Wawancara dan kuesioner dengan siswa digunakan untuk mengetahui masalah yang timbul dalam pembelajaran di kelas.
3. Tes, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan akademis siswa.

#### **F. Prosedur pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut.

##### 1. Wawancara

Wawancara awal dilakukan pada guru dan siswa untuk menentukan tindakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa.

##### 2. Angket

Angket merupakan data penunjang yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan respon atau tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif.

##### 3. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data kemampuan siswa selama proses pembelajaran menulis puisi untuk melihat perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

#### 4. Test

Test dilaksanakan setiap akhir siklus, hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan.

### **G. Teknik Analisis Data, Evaluasi, dan Refleksi**

#### 1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis. Teknik tersebut mencakup kegiatan mengungkapkan kelebihan dan kekurangan kerja siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar yang terjadi didalam kelas selama penelitian berlangsung. Hasil analisis digunakan untuk menyusun rencana tindakan kelas berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisis dilakukan oleh guru peneliti secara bersama-sama.

#### 2. Evaluasi dan Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan hal-hal yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan yang telah memenuhi target. Analisis dilakukan dengan meninjau kembali hasil observasi dan interpretasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui beberapa kekurangan yang muncul dalam tindakan tersebut. Setelah itu, guru dan peneliti berdiskusi untuk menentukan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan yang muncul sekaligus sebagai langkah perbaikan pada pembelajaran berikutnya.